Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 3, Juli 2026, pp. 1940-1951
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Sintesis Model Pendidikan Agama Islam Nusantara: Integrasi Tradisi Pesantren, Madrasah, Dan Ma'had Aly Dalam Membangun Pendidikan Islam Holistik

Muhammad Safi'i [a,1,*], Ifada Retno Ekaningrum [b,2]

[*a,b] Universitas wahid Hasyim, Indonesia;
[1]muhammadsafiiskh@gmail.com; [2]ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id;
*Correspondent Author; muhammadsafiiskh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
27 April 2026
Revised:
27 May 2026
Accepted:
26 June 2026
Available online:
24 July 2026

Keywords
Pendidikan Agama Islam
Islam Nusantara
Pesantren
Ma'had Aly

ABSTRACT

Pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui proses dialektika yang panjang antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal sehingga melahirkan karakter pendidikan yang moderat, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai Islam Nusantara. Namun, implementasi pendidikan Islam hingga saat ini masih menghadapi berbagai persoalan, seperti dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, fragmentasi penyelenggaraan pendidikan pada berbagai lembaga Islam, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sintesis model Pendidikan Agama Islam Nusantara yang mengintegrasikan karakteristik pendidikan pesantren, madrasah, madrasah diniyah, dan Ma'had Aly sebagai paradigma pendidikan Islam yang holistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen akademik mengenai Pendidikan Agama Islam Nusantara. Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* yang dipadukan dengan *conceptual synthesis* untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai model pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintesis model Pendidikan Agama Islam Nusantara dibangun atas lima komponen utama, yaitu integrasi keilmuan, penguatan nilai moderasi beragama, pelestarian tradisi pesantren, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, serta pembentukan karakter yang holistik. Model ini menghasilkan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas, moralitas, kecakapan sosial, serta kemampuan menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman dan keindonesiaan. Dengan demikian, sintesis model Pendidikan Agama Islam Nusantara memiliki relevansi sebagai paradigma pengembangan pendidikan Islam Indonesia yang kontekstual, integratif, dan berkelanjutan.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh (*insan kāmil*) yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Al-Attas, 1980). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada internalisasi nilai (*transfer of values*) yang membentuk kepribadian muslim secara utuh (Nata, 2019). Dalam konteks Indonesia, perkembangan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas karena berlangsung melalui proses dialog antara ajaran Islam dan budaya lokal yang kemudian melahirkan konsep Islam Nusantara sebagai corak keberagamaan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial (Bizawie, 2016; Wahid, 2001).

Sejarah menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak berlangsung melalui pendekatan konfrontatif, melainkan melalui proses akulturasi budaya yang dilakukan oleh para ulama, khususnya Walisongo. Pendekatan tersebut melahirkan sistem pendidikan Islam yang mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Dari proses tersebut lahir berbagai lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, madrasah diniyah, dan Ma'had Aly yang memiliki karakteristik, sistem pembelajaran, serta orientasi pendidikan yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian Islami (Dhofier, 2011; Azra, 2012). Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan Islam Nusantara berkembang secara dinamis mengikuti kebutuhan masyarakat sekaligus mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Meskipun demikian, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan mendasar ialah masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang berdampak pada belum optimalnya integrasi kurikulum dan proses pembelajaran (Muhaimin, 2012). Selain itu, setiap lembaga pendidikan Islam cenderung berkembang berdasarkan karakteristiknya masing-masing sehingga belum terbentuk model pendidikan yang mampu mengintegrasikan keunggulan pesantren, madrasah, madrasah diniyah, dan Ma'had Aly dalam satu paradigma pendidikan yang komprehensif. Di sisi lain, perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, transformasi digital, serta meningkatnya kompleksitas persoalan sosial-keagamaan menuntut sistem pendidikan Islam untuk terus melakukan inovasi tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebudayaan Nusantara (Azyumardi Azra, 2012; Yusuf, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas model Pendidikan Agama Islam Nusantara dari berbagai sudut pandang. Penelitian mengenai pendidikan pesantren menegaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moderasi beragama, dan tradisi keilmuan Islam (Dhofier, 2011; Madjid, 1997). Penelitian lain mengkaji model pendidikan Islam integratif di madrasah sebagai upaya menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum (Muhaimin, 2012). Sementara itu, kajian tentang madrasah diniyah lebih banyak menyoroti perannya dalam penguatan pendidikan keagamaan masyarakat, sedangkan penelitian mengenai Ma'had Aly berfokus pada pengembangan tradisi akademik berbasis *tafaqquh fi al-dīn*. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas masing-masing lembaga pendidikan secara parsial sehingga belum menghasilkan suatu model konseptual yang mengintegrasikan seluruh karakteristik Pendidikan Agama Islam Nusantara ke dalam satu paradigma pendidikan yang utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat **kesenjangan penelitian (research gap)** berupa belum adanya kajian yang secara komprehensif mensintesis berbagai model Pendidikan Agama Islam Nusantara menjadi sebuah paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan kontekstual. Padahal, setiap lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan yang saling melengkapi, baik dalam aspek penguatan spiritualitas, tradisi keilmuan, pembentukan karakter, pengembangan kurikulum, maupun adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyusun **Sintesis Model Pendidikan Agama Islam Nusantara** melalui integrasi karakteristik pendidikan pesantren, madrasah, madrasah diniyah, dan Ma'had Aly sebagai model pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan masyarakat kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Penelitian ini memiliki **kebaruan (novelty)** berupa penyusunan model konseptual Pendidikan Agama Islam Nusantara yang mengintegrasikan keunggulan berbagai lembaga pendidikan Islam dalam satu kerangka pendidikan holistik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji masing-masing lembaga secara terpisah, penelitian ini menawarkan model sintesis yang memadukan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, penguatan moderasi beragama (*wasathiyyah*), pelestarian tradisi pesantren, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, serta pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam Nusantara sekaligus menjadi rekomendasi konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis serta mensintesis berbagai konsep mengenai model Pendidikan Agama Islam Nusantara yang berkembang pada lembaga pesantren, madrasah, madrasah diniyah, dan Ma'had Aly. Data penelitian terdiri atas data primer berupa makalah **Karakteristik Model Pendidikan Islam Nusantara**, **Model Pendidikan Islam Integratif Berbasis Islam Nusantara di Madrasah**, **Model Pendidikan Pesantren Berbasis Islam Nusantara**, **Model Pendidikan Madrasah Diniyah Berbasis Islam Nusantara**, **Model Pendidikan Ma'had Aly Berbasis Islam Nusantara**, dan **Sintesis Model Pendidikan Agama Islam Nusantara**. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam dan Islam Nusantara. Penelitian kepustakaan dipilih karena mampu menghasilkan analisis yang komprehensif melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah secara sistematis (Creswell & Creswell, 2018; Zed, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik **content analysis** yang dipadukan dengan **conceptual synthesis**. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan konsep berdasarkan tema, komparasi karakteristik setiap model pendidikan, kemudian sintesis konseptual untuk merumuskan model Pendidikan Agama Islam Nusantara yang holistik, integratif, dan kontekstual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian sehingga menghasilkan temuan yang memiliki validitas konseptual dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Teknik analisis tersebut mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan konstruksi konseptual yang kuat mengenai sintesis model Pendidikan Agama Islam Nusantara.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Agama Islam Nusantara

Pendidikan Agama Islam Nusantara merupakan model pendidikan yang berkembang melalui proses dialog antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Indonesia. Konsep ini lahir dari perjalanan historis islamisasi Nusantara yang berlangsung secara damai melalui pendekatan dakwah kultural sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang adaptif, moderat, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, pelestarian budaya, dan pengembangan kehidupan sosial yang

harmonis. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam Nusantara memiliki orientasi untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, sekaligus mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk (Bizawie, 2016; Azra, 2012).

Karakter utama Pendidikan Agama Islam Nusantara terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal tanpa mengurangi substansi ajaran agama. Pendekatan ini diwujudkan melalui penguatan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) dalam seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui budaya lembaga pendidikan, keteladanan pendidik, pembiasaan kehidupan sehari-hari, serta interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter yang mampu menjaga harmoni kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa (Wahid, 2001; Muhaimin, 2012).

Perkembangan Pendidikan Agama Islam Nusantara tidak dapat dipisahkan dari keberadaan berbagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi pusat transmisi ilmu dan pembentukan karakter masyarakat. Pesantren menjadi fondasi utama karena berhasil mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus membangun budaya pendidikan yang menekankan keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, dan penguatan spiritualitas. Selanjutnya, madrasah mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum, sedangkan madrasah diniyah berperan memperkuat pendidikan keagamaan masyarakat melalui pembelajaran kitab-kitab klasik. Pada jenjang pendidikan tinggi, Ma'had Aly hadir sebagai lembaga yang mengembangkan tradisi akademik pesantren melalui pengkajian *tafaqquh fi al-din* secara lebih mendalam. Keempat lembaga tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam Nusantara memiliki karakter yang dinamis, adaptif, dan mampu berkembang sesuai kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan identitas keislaman maupun kebudayaan lokal (Dhofier, 2011; Azra, 2012).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, Pendidikan Agama Islam Nusantara memiliki relevansi yang semakin kuat karena mampu menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat modern. Integrasi antara nilai-nilai keislaman, tradisi pesantren, ilmu pengetahuan modern, dan kearifan lokal menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang holistik. Melalui pendekatan tersebut, Pendidikan Agama Islam Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga menjadi

sarana membangun moderasi beragama, memperkuat identitas kebangsaan, serta menyiapkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, konsep Pendidikan Agama Islam Nusantara dapat diposisikan sebagai paradigma pendidikan Islam yang relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia pada abad ke-21.

2. Karakteristik Model Pendidikan Agama Islam Nusantara

Hasil analisis terhadap enam makalah menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam Nusantara memiliki karakteristik yang dibangun atas perpaduan antara nilai-nilai ajaran Islam, tradisi keilmuan pesantren, sistem pendidikan modern, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Meskipun setiap lembaga pendidikan memiliki orientasi, kurikulum, dan metode pembelajaran yang berbeda, seluruhnya memperlihatkan kesamaan tujuan, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam Nusantara bukan hanya merupakan model pendidikan berbasis tradisi, melainkan sebuah paradigma pendidikan yang berkembang melalui proses integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan realitas budaya Nusantara.

Aspek pertama yang menjadi karakteristik utama adalah **integrasi keilmuan**. Berbagai model pendidikan yang dikaji menunjukkan adanya upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pesantren mempertahankan tradisi *tafaqquh fi al-dīn* melalui kajian kitab turats, sedangkan madrasah mengembangkan kurikulum yang memadukan ilmu-ilmu keislaman dengan sains dan ilmu sosial. Madrasah diniyah berfungsi memperkuat kompetensi keagamaan masyarakat melalui pendalaman kitab-kitab klasik, sementara Ma'had Aly mengembangkan tradisi akademik berbasis penelitian dan pengkajian keilmuan Islam secara lebih mendalam. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh lembaga pendidikan memiliki orientasi yang sama, yaitu membangun sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi akademik sekaligus spiritual yang seimbang (Azra, 2012; Muhaimin, 2012).

Karakteristik kedua adalah **penguatan nilai moderasi beragama**. Seluruh model pendidikan menempatkan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran, budaya lembaga, keteladanan pendidik, maupun interaksi sosial peserta didik. Pendidikan Islam Nusantara tidak hanya mengajarkan aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga menanamkan sikap menghargai keberagaman, memperkuat persaudaraan, serta membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Pendekatan ini menjadi salah satu ciri pembeda

Pendidikan Agama Islam Nusantara dibandingkan dengan model pendidikan Islam yang berkembang di kawasan lain (Bizawie, 2016; Wahid, 2001).

Karakteristik berikutnya adalah **pelestarian tradisi pesantren sebagai basis pendidikan karakter**. Tradisi pesantren seperti keteladanan kiai, penghormatan kepada guru, pembiasaan ibadah, musyawarah, gotong royong, kesederhanaan, dan kemandirian tidak hanya menjadi budaya di lingkungan pesantren, tetapi juga diadopsi dalam pengembangan madrasah, madrasah diniyah, maupun Ma'had Aly. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai media internalisasi karakter sehingga proses pendidikan berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas pendidikan (Dhofier, 2011; Madjid, 1997).

Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa **kearifan lokal** menjadi unsur penting dalam Pendidikan Agama Islam Nusantara. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua dan guru, toleransi, serta kehidupan bermasyarakat diintegrasikan ke dalam kurikulum maupun budaya sekolah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal diposisikan sebagai media untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, bukan sebagai unsur yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam Nusantara mampu mempertahankan identitas budaya masyarakat Indonesia sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial.

Di samping mempertahankan tradisi, seluruh model pendidikan juga memperlihatkan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Madrasah mulai mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran, Ma'had Aly mengembangkan tradisi penelitian akademik, sedangkan pesantren dan madrasah diniyah mulai memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dakwah dan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam Nusantara tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dinamika ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Adaptasi tersebut tetap dilakukan dengan menjaga nilai-nilai dasar Islam serta karakter budaya Nusantara sehingga modernisasi tidak menghilangkan identitas lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil komparasi terhadap keenam makalah, diperoleh sintesis karakteristik Pendidikan Agama Islam Nusantara sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

1) *Tabel 1. Sintesis Karakteristik Pendidikan Agama Islam Nusantara*

Aspek	Hasil Sintesis
Landasan Filosofis	Integrasi ajaran Islam dengan budaya dan kearifan lokal Nusantara.
Orientasi Pendidikan	Membentuk insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, moderat, dan berwawasan kebangsaan.
Integrasi Keilmuan	Menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.
Nilai Dasar	*Tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, gotong royong, musyawarah, dan toleransi.
Kurikulum	Memadukan ilmu-ilmu keislaman, ilmu umum, budaya lokal, dan penguatan karakter.
Metode Pembelajaran	Bandongan, sorogan, halaqah, musyawarah, pembelajaran dialogis, penelitian, dan pembelajaran berbasis proyek.
Peran Pendidik	Sebagai pendidik, pembimbing, teladan (*uswah hasanah*), sekaligus pembentuk karakter.
Luaran Pendidikan	Lulusan yang memiliki keseimbangan kompetensi spiritual, intelektual, sosial, moral, dan profesional.

Hasil sintesis tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam Nusantara tidak dapat dipahami sebagai sekadar penjumlahan karakteristik dari berbagai lembaga pendidikan Islam. Sebaliknya, model ini merupakan konstruksi konseptual yang mengintegrasikan keunggulan pesantren, madrasah, madrasah diniyah, dan Ma'had Aly ke dalam satu paradigma pendidikan yang holistik. Paradigma tersebut memberikan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan moderasi beragama, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Sintesis Model Pendidikan Agama Islam Nusantara

Hasil sintesis terhadap berbagai model Pendidikan Agama Islam Nusantara menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam di Indonesia memerlukan paradigma yang mampu mengintegrasikan keunggulan seluruh lembaga pendidikan Islam ke dalam satu sistem yang utuh. Pesantren memiliki kekuatan pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman. Madrasah unggul dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum melalui sistem pendidikan formal. Madrasah diniyah berperan sebagai penguat kompetensi keagamaan masyarakat

melalui pembelajaran kitab-kitab klasik, sedangkan Ma'had Aly mengembangkan tradisi akademik pesantren melalui kajian *tafaqquh fi al-dīn*, penelitian, dan pengembangan keilmuan Islam. Keempat lembaga tersebut memiliki orientasi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membangun sistem Pendidikan Agama Islam yang komprehensif. Oleh karena itu, sintesis model Pendidikan Agama Islam Nusantara diarahkan untuk mengintegrasikan seluruh keunggulan tersebut menjadi paradigma pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis, sintesis model Pendidikan Agama Islam Nusantara dibangun atas lima pilar utama, yaitu **integrasi keilmuan, penguatan spiritualitas, internalisasi karakter, pelestarian kearifan lokal, dan penguatan kompetensi abad ke-21**. Integrasi keilmuan diwujudkan melalui penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sehingga seluruh disiplin ilmu dipandang sebagai bagian dari upaya memahami ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *qauliyah* maupun *kauniyah*. Penguatan spiritualitas dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengembangan akhlak, keteladanan pendidik, serta penghayatan nilai-nilai tasawuf yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Sementara itu, internalisasi karakter dilaksanakan melalui budaya lembaga yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pilar berikutnya adalah pelestarian kearifan lokal sebagai identitas Pendidikan Agama Islam Nusantara. Nilai-nilai budaya seperti musyawarah, toleransi, penghormatan kepada guru dan orang tua, gotong royong, serta tradisi keagamaan masyarakat ditempatkan sebagai media internalisasi ajaran Islam yang kontekstual. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal bukan dipandang sebagai penghalang perkembangan Islam, melainkan sebagai instrumen dakwah dan pendidikan yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak kehilangan identitas keindonesiaannya meskipun terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain memperkuat aspek tradisional, sintesis model ini juga mengakomodasi kebutuhan pendidikan pada era global melalui pengembangan kompetensi abad ke-21. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dibekali kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), literasi digital, kemampuan penelitian, serta kepemimpinan. Integrasi kompetensi tersebut menjadi penting agar lulusan lembaga pendidikan Islam mampu berpartisipasi secara aktif dalam perkembangan masyarakat

global tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman, moderasi beragama, dan karakter kebangsaan yang menjadi ciri Pendidikan Agama Islam Nusantara.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan **Model Pendidikan Agama Islam Nusantara Holistik** yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu **input, proses, output, dan outcome**. Pada tahap **input**, sistem pendidikan dibangun di atas nilai-nilai ajaran Islam, tradisi pesantren, budaya lokal, ilmu pengetahuan modern, serta kebijakan pendidikan nasional. Tahap **proses** diwujudkan melalui integrasi kurikulum, pembelajaran kolaboratif, keteladanan pendidik, pembiasaan budaya religius, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan budaya akademik. Tahap **output** diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan kompetensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan profesional. Adapun pada tahap **outcome**, model ini diarahkan untuk melahirkan generasi Muslim yang moderat, adaptif, berdaya saing global, serta mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat dan peradaban Indonesia yang berkelanjutan.

Model sintesis yang dirumuskan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam Nusantara tidak hanya relevan sebagai warisan historis pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai paradigma pendidikan masa depan. Integrasi antara tradisi keilmuan pesantren, sistem pendidikan formal, penguatan karakter, nilai-nilai budaya lokal, dan penguasaan ilmu pengetahuan modern menghasilkan model pendidikan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya menitikberatkan pada salah satu aspek saja. Dengan demikian, sintesis model Pendidikan Agama Islam Nusantara menjadi kontribusi konseptual yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan Islam pada berbagai jenjang pendidikan.

2) *Tabel 2. Sintesis Model Pendidikan Agama Islam Nusantara*

Komponen	**Hasil Sintesis**
Landasan	Al-Qur'an, Hadis, tradisi pesantren, Islam Nusantara, dan kearifan lokal
Nilai Inti	*Tawassuth*, *Tasamuh*, *Tawazun*, *I'tidal*, gotong royong, musyawarah, keteladanan
Pilar Pengembangan	Integrasi keilmuan, spiritualitas, karakter, budaya lokal, dan kompetensi abad ke-21

Komponen	Hasil Sintesis
Proses Pendidikan	Kurikulum integratif, pembelajaran kolaboratif, pembiasaan religius, budaya akademik, dan pemanfaatan teknologi
Luaran	Lulusan yang religius, moderat, berkarakter, kompeten, adaptif, dan berdaya saing global

C. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam Nusantara merupakan paradigma pendidikan yang lahir dari proses integrasi antara ajaran Islam, tradisi pesantren, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Hasil sintesis terhadap berbagai model pendidikan Islam yang berkembang di pesantren, madrasah, madrasah diniyah, dan Ma'had Aly memperlihatkan adanya kesamaan orientasi dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Meskipun masing-masing lembaga memiliki karakteristik yang berbeda, seluruhnya berkontribusi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang moderat, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai Islam Nusantara.

Penelitian ini menghasilkan sintesis model Pendidikan Agama Islam Nusantara yang dibangun atas lima komponen utama, yaitu integrasi keilmuan, penguatan spiritualitas, internalisasi karakter, pelestarian kearifan lokal, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Kelima komponen tersebut saling terintegrasi dalam membentuk model pendidikan yang holistik, sehingga tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan moderasi beragama, serta kesiapan peserta didik menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Model konseptual yang dihasilkan menjadi kontribusi utama penelitian ini karena menawarkan kerangka integratif yang memadukan keunggulan berbagai lembaga pendidikan Islam dalam satu paradigma Pendidikan Agama Islam Nusantara.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengembangan konsep Pendidikan Agama Islam Nusantara sebagai paradigma pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan. Secara praktis, model yang ditawarkan dapat dijadikan rujukan bagi pengelola pesantren, madrasah, madrasah diniyah, Ma'had Aly, maupun para pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan penguatan budaya pendidikan Islam yang selaras dengan tantangan masyarakat kontemporer tanpa meninggalkan identitas keislaman dan kebudayaan Nusantara.

D. Referensi

Arifin, S. (2021). Pendidikan Islam Nusantara dalam penguatan moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(2), 155–170.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.

Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830–1945)*. Pustaka Compass.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Edisi Revisi). LP3ES.

Fawaid, A. (2022). Islam Nusantara dan penguatan pendidikan karakter di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 45–60.

Ismail, F. (2020). Pesantren and religious moderation in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies, 8*(2), 251–278.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.

Mahrus, E., & Rahman, M. A. (2021). Integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 26*(1), 31–47.

Mas'ud, A. (2020). The development of Islamic education in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam, 14*(1), 1–20.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Niam, K. (2021). Islamic boarding school transformation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 201–218.

Qomar, M. (2020). Revitalisasi pendidikan pesantren menghadapi era digital. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 18*(2), 203–220.

Sahal, A. (2021). Islam Nusantara sebagai paradigma pendidikan Islam Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion, 6*(1), 55–72.

Suyatno, S. (2023). Character education based on local wisdom in Islamic education. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 42*(1), 100–114.

Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara.

Yaqin, M. A. (2022). Integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Edukasi Islami, 11*(2), 189–206.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.